

HABUKUNG DALAM UPACARA KEMATIAN UMAT HINDU KAHARINGAN DI DESA PARIT (PERSPEKTIF HUKUM HINDU)

Wendy¹, I Nyoman Sidi Astawa², I Wayan Suasta³

Mahasiswa Pascasarjana IAHNTP¹, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang^{2 3}
wendysampit789@gmail.com¹, nymsidiastawa@gmail.com²,
wayansuasta74iahntp@gmail.com³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 25 Juli 2025
Artikel direvisi : 20 September 2025
Disetujui : 20 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Habukung dalam Upacara Kematian Umat Hindu Kaharingan di Desa Parit, Kecamatan Cempaga Hulu dengan fokus Perspektif Pendidikan Agama Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai-nilai pendidikan agama Hindu, dan implikasi keberadaan Habukung sebagai media pembelajaran nonformal dalam upacara kematian umat Hindu Kaharingan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan terdiri dari tokoh masyarakat, basir (rohaniawan), seniman Habukung, serta guru agama Hindu. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habukung merupakan bentuk ekspresi religius dan budaya yang memiliki makna teologis, simbolis, serta nilai edukatif. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam upacara kematian, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Habukung memuat nilai-nilai pendidikan agama Hindu seperti Ketuhanan, moral, kerohanian, susila dan tatwa yang diajarkan melalui simbolisme dan praktik langsung di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, Habukung menjadi media pendidikan karakter yang efektif dan sebagai ruang pembelajaran lintas generasi. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pendekatan konstruktivisme Vygotsky, interaksionisme simbolik, dan pendidikan holistik Bhattacharya. Habukung terbukti berperan sebagai sarana pendidikan nonformal berbasis budaya lokal yang dapat mendukung penguatan identitas keagamaan dan kebudayaan umat Hindu Kaharingan.

Kata Kunci: *Habukung, Hindu Kaharingan, Pendidikan Agama Hindu, Upacara Kematian, Nilai Keagamaan.*

Abstract

This study examines Habukung in the Death Ceremony of Hindu Kaharingan People in Parit Village, Cempaga Hulu District with a focus on the perspective of Hindu religious education. This study aims to understand the meaning, the values of Hindu religious education, and the implications of the existence of the Habukung tradition as a non-formal learning medium in the death ceremony of Hindu Kaharingan people. The research method used a qualitative approach with a phenomenological method. Data collection techniques used were participatory observation, in-depth interviews, and documentation analysis. The

informants consisted of community leaders, basir (religious leaders), Habukung artists, and Hindu religious teachers. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The results of the study indicate that Habukung is a form of religious and cultural expression that has theological, symbolic, and educational meanings. This tradition not only functions as entertainment in death ceremonies, but also as a means of passing on spiritual, moral, and social values. Habukung contains Hindu religious education values such as divinity, morality, spirituality, susila (ethics), and tatwa (philosophy) which are taught through symbolism and direct practice in society. In the context of education, Habukung is an effective character education medium and a space for cross-generational learning. heoretically, the results of this study strengthen Vygotsky's constructivism approach, symbolic interactionism, and Bhattacharya's holistic education. Habukung has been proven to play a role as a means of non-formal education based on local culture that can support the strengthening of the religious and cultural identity of the Kaharingan Hindu community.

Keywords: *Habukung, Hindu Kaharingan, Hindu Religious Education, Death Ceremony, Religious Values.*

Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membimbing serta mengarahkan individu untuk berperilaku baik serta religius. Oleh karena itu, pendidikan agama pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kerohanianitas agar menjadi manusia yang berakhlak, bersusila serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Kenyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan agama memiliki posisi sekaligus peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Habukung secara realitas memiliki fungsi sosial dan budaya, khususnya seni (Supriadi, 2014:1-12). Oleh karena itu Sagita, dkk (2022:346) dalam penelitiannya menyimpulkan *Habukung* dalam upacara kematian memiliki fungsi hiburan. *Habukung* hakikatnya juga memiliki makna teologi, ditunjukkan dengan simbol-simbol yang melekat pada topeng bukung dan ragam upacara yang menyertainya. Oleh sebab itu pula, *Habukung* dikategorikan sebagai upacara sakral (Adi, 2013:3). Pada aspek yang lain, kehadiran *Habukung* sering kali menjadi perhatian sekaligus mengundang beragam pertanyaan, lebih khususnya berhubungan dengan aspek-aspek pendidikan yang termuat didalamnya, spesifiknya bertalian dengan pendidikan agama Hindu.

Selama ini penelitian-penelitian berkaitan dengan *Habukung* lebih terpusat pada persoalan seni, sosial dan teologi.” (Sagita dkk, 2022; Supriadi, 2014; Adi, 2013). Sementara aspek-aspek pendidikan agama Hindu dalam upacara *Habukung* belum ditemukan dan dijelaskan. Terlebih lagi ketimpangan pemahaman umat Hindu *Kaharingan* berkaitan dengan aspek Pendidikan Agama Hindu hanya terpusat pada pendidikan formal. Sehingga aspek-aspek nonformal bertalian dengan Pendidikan Agama Hindu seperti adanya *Habukung* dalam upacara kematian umat Hindu *Kaharingan* belum dijelaskan terlebih lagi di pahami.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan dengan fokus kajian pada keberadaan *Habukung* dalam upacara kematian umat Hindu *Kaharingan* dengan persepektif Pendidikan Agama Hindu. Penggunaan perspektif Pendidikan Agama Hindu dipandang akan dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang hakikat pendidikan yang pada dasar tidak hanya berlaku pada wilayah formal, seperti sekolah, atau perguruan tinggi dengan berbagai aturan yang baku. Tetapi pendidikan juga dapat ditemukan pada wilayah nonformal sebagaimana keberadaan *Habukung* dalam upacara kematian umat Hindu *Kaharingan* di Desa Parit, Kecamatan Cempaga Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *Habukung* dalam upacara kematian umat Hindu *Kaharingan* di Desa Parit, Kecamatan Cempaga Hulu, dan ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Hindu, maka dapat disimpulkan bahwa *Habukung* memiliki implikasi yang sangat penting terhadap pendidikan agama nonformal dalam masyarakat Hindu *Kaharingan*. Kesimpulan ini dijabarkan berdasarkan rumusan masalah dan didukung oleh teori serta data hasil wawancara dan observasi lapangan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi kualitatif. Fenomenologi diartikan sebagai pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia. Ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologi yaitu: (a) memperhatikan pada kenyataan yang ada, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas (b) memahami arti peristiwa atau kejadian yang terjadi dan berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam situasi – situasi tertentu. (c) memulai dengan diam kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian secara jelas fenomena yang dialami secara langsung. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menangkap esensi dari pengalaman manusia melalui pemaknaan mendalam terhadap peristiwa yang dialami subjek (Moleong, 2005:14-15).

Gambaran umum lokasi penelitian

Asal usul Kata "Parit" sendiri sebagai nama desa mempunyai nilai yang syarat akan sejarah yang luhur yaitu zaman *Asang Kayau* yang diambil dari istilah Parit yang berarti lubang panjang ditanah tempat aliran air. Pada zaman dahulu sebelum adanya perjanjian Tumbang Anoi (1894) dimana sesama suku dayak saling berperang dalam tradisi *Ngayau* sehingga menurut Perkiraan Tahun 1800- 1850 Suku Dayak Tamuan di Desa Parit pernah diserang oleh Asang Johor (menurut Analisa Penulis diduga Suku dayak dari dataran Sarawak dan Johor Malaysia) sehingga suku dayak Tamuan bertahan dengan cara membuat lubang jebakan atau Parit yang besar dan panjang untuk menjebak para pengayau yang ingin

menyerang desa dengan memasang bambu runcing di dalam Parit tersebut. Pada tahun 1918 Desa Parit di pimpin oleh seorang tokoh bernama Omoi kemudian pada tahun 1935 di pimpin oleh Kelu Bin Nyahu dan pada Tahun 1940 di pimpin oleh Teneng dan pada tahun 1945 di pimpin Djamain, Pada Tahun 1966 transisi kekuasaan yang harus di isi oleh Pejabat sementara (Pj) yang di pimpin oleh Suyang, Pada Tahun 1967 dipimpin oleh Gali Tebung dan pada Tahun 1980 dipimpin oleh Badrun R, pada Tahun 1991 dipimpin oleh Fridolin Inih dan pada Tahun 2005 dipimpin oleh Suberlon dan kemudian di pimpin oleh Yerto dari Tahun 2023 hingga sekarang.

Secara letak geografis Desa Parit berada pada titik koordinat Lintang : 2.153562 – Bujur : 112.985813 dan secara administratif merupakan salah satu desa dari 11 (sebelas) desa yang berada di Kecamatan Cempaga Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur. Dengan berbatasan desa diantaranya sebelah utara berbatas dengan Desa Sudan Kecamatan Cempaga Hulu, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rubung Buyung, Kecamatan Cempaga dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Asem Kumbang, Kecamatan Katingan Hilir sedangkan sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Bukit Raya, Kecamatan Cempaga Hulu.

Habukung dalam Upacara Kematian umat Hindu Kaharingan di Desa Parit, Kecamatan Cempaga Hulu

Habukung dalam upacara kematian umat Hindu *Kaharingan* di Desa Parit merupakan tradisi sakral yang memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan sarana hiburan bagi keluarga yang berduka. Tradisi ini diwujudkan dalam bentuk tari topeng (Bukung) dengan kostum khas dan gerakan riang yang mengandung simbol kerohanian. *Habukung* berfungsi sebagai penguat nilai-nilai kerohanian, khususnya *sraddha* dan *bhakti*. Keterlibatan masyarakat dalam upacara ini memberikan pengalaman keagamaan yang konkret, sebagaimana dinyatakan oleh para narasumber bahwa *Habukung* menghadirkan pemahaman langsung tentang konsep hidup, mati, dan keseimbangan kosmis dalam ajaran Hindu *Kaharingan*. Pelaksanaan *Habukung* dalam upacara kematian umat Hindu *Kaharingan* di Desa Parit terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

Tahapan awal pelaksanaan *Habukung* diawali dengan persiapan yang dilakukan secara gotong royong. Masyarakat terlibat dalam pembuatan topeng (bukung), penyediaan sesaji, dan pengaturan tempat upacara. *Semua* dilakukan tanpa imbalan, mencerminkan nilai solidaritas dan komitmen kerohanian terhadap leluhur. hal ini diungkapkan oleh Santo (rohaniawan) mengatakan bahwa :

“Biasanya kalau ada orang yang meninggal umat Hindu *Kaharingan* tidak lasung memakamnya di Desa Parit ditunggu sampai 7 hari, setelah itu sekelompok orang akan merencanakan kegiatan *Habukung*. Tetap diawalnya menyampaikan kepada pihak berduka apakah bersedia dilakukannya kegiatan *Hakubung* sebelum dilakukana pemakaman”. (Wawancara 10 Februari 2025)

Tahapan awal ini di kaji pada teori interaksionisme simbolik (Blumer) bahwa setiap tindakan sosial memiliki makna yang dibentuk melalui interaksi. Pembuatan topeng (*Bukung*), perlengkapan, dan kerja sama warga adalah simbol partisipasi kolektif yang mencerminkan nilai sosial dan kerohanian komunitas umat Hindu di Desa Parit Kecamatan Cempaga Hulu.

Tahap Pelaksanaan proses *Habukung* dilaksanakan saat Jenazah masih didalam rumah untuk memberikan penghiburan bagi keluarga duka yang telah ditinggalkan. Proses *Habukung* selalu diperhatikan setiap proses upacara yang dilakukan oleh seorang pisor atau basir atau tokoh masyarakat setempat, dikarenakan *Habukung* tidak hanya sebagai sarana hiburan yang sakral akan tetapi menjadi simbol bagi umat Hindu dalam memaknai setiap gerakan atau topeng (*bukung*) yang digunakan. Hal itu diungkapkan oleh Seleksi mengatakan bahwa ;

“Terlihat orang yang menjadi tim *Habukung* Seperti orang kerasukkan bergerak tanpa malu dengan gerakan yang sangat unik, musiknya tidak sesuai dengan topeng (*bukung*) yang tampil maka orang menjadi *Habukung* itu tidak bisa menari atau bergerak sesuai musik yang dimainkan.” (Wawancara 12 Februari 2025)

Tahapan Pelaksanaan *Habukung* ini dikaji menurut teori interaksionisme simbolik, bawah gerakan penari bukan hanya hiburan, melainkan sarana komunikasi simbolik antara dunia nyata dan roh leluhur. Hal ini bertujuan untuk bahwa kegiatan *Habukung* dalam upacara kematian umat Hindu *Kaharingan* memiliki nilai Kerohanian yang sangat tinggi dan memberikan makna setiap proses mulai dari tahapan awal hingga pelaksanaan *Habukung* yang dilaksanakan.

Tahap penutup ditandai dengan prosesi mengantar jenazah ke pemakaman, pelepasan topeng (*bukung*), dan pembubaran prosesi *Habukung* ditutup dengan perjamuan sederhana sebagai simbol kebersamaan dan penguatan hubungan sosial. Menurut Santo (rohaniawan) mengatakan bahwa ;

“Akhir dari kegiatan *Hakubung* ini diakhir pengantaran zenasah atau peti untuk dimakam kan disana semuanya peralatan topeng (*bukung*) yang dipakai dikumpulkan di pemakaman tidak boleh dibawa pulang digantung didaerah pemakaman disana upacara sederhana untuk pemulangan roh topeng (*bukung*) agar tidak mengganggu manusia atau keluarga yang sedang berduka atau masyarakat di sekitar.” (Wawancara 10 Februari 2025)

Prosesi Tahapan Penutup *Habukung* merupakan sarana upacara yang melekat dalam

praktek beragama masyarakat di Desa Parit dalam setiap upacara kematian Umat Hindu *Kaharingan*. Menurut Blumer, interaksi sosial dalam konteks simbol dan tindakan menjadi dasar terbentuknya makna kolektif. Penutupan *Habukung* bukan hanya akhir dari upacara, tetapi awal dari proses refleksi dan pewarisan nilai antar generasi.

Komponen *Habukung* dalam upacara kematian umat Hindu *Kaharingan* di Desa Parit mencerminkan nilai-nilai kerohanian dan budaya lokal yang sangat mendalam. Komponen ini meliputi topeng (*bukung*), kostum upacara, musik pengiring, tarian sakral, serta doa dan sesajen yang memiliki makna simbolik dan nilai pendidikan nonformal. Setiap elemen tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai kerohanian, sosial, dan budaya dari generasi ke generasi.

Beberapa narasumber memberikan penjelasan penting mengenai makna dan keberadaan komponen-komponen dalam *Habukung*. salah satu penari *Habukung* Hindu *Kaharingan*, Misgio (penari *Habukung*) menyatakan: “Komponen seperti topeng (*bukung*), kostum, dan musik bukan hanya pelengkap, tapi menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan kerohanian kepada masyarakat terutama generasi muda.” (Wawancara 15 Februari 2025)

Dengan demikian, pemahaman terhadap setiap komponen *Habukung* menjadi penting untuk memahami keseluruhan struktur dan makna upacara ini. Selanjutnya, penjabaran akan dimulai dari komponen topeng (*bukung*) dan kostum upacara sebagai bagian paling menonjol dalam pelaksanaan *Habukung*.

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat pada Pelaksanaan *Habukung* dalam Upacara Kematian Umat Hindu *Kaharingan* di Desa Parit, Kecamatan Cempaga Hulu

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan *Habukung* meliputi aspek Ketuhanan, moral, kerohanian, susila, dan tattwa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan upacara kematian, tetapi juga dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan *Habukung* di Desa Parit, Kecamatan Cempaga Hulu.

Nilai Ketuhanan ini tercermin dari setiap tahapan pelaksanaan upacara, mulai dari persiapan, pembacaan doa dan mantra, hingga penyajian sesajen kepada Sang Pencipta dan para roh leluhur. Nilai Pendidikan agama Hindu pada pelaksanaan *Habukung* diharapkan mampu merefleksikan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Seperti yang diungkapkan Marisa (Rohaniawan) menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan *Habukung* merupakan warisan leluhur yang telah diturunkan secara turun menurun, dapat dipastikan dengan terus melestarikan *Habukung* salah satu implementasi nilai-nilai Ketuhanan dimana ada kekuatan Roh Suci dan tujuan mulia yang dilakukan pada saat melaksanakan *Habukung*.” (Wawancara 11 Februari 2025)

Selanjutnya, Rampai (2016:89) menjelaskan bahwa nilai Ketuhanan dalam upacara Hindu *Kaharingan* bersifat transendental dan diajarkan secara kontekstual melalui upacara seperti *Habukung*, yang juga menjadi sarana pewarisan nilai keagamaan kepada generasi muda. Proses ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Hindu, yaitu membentuk manusia yang beriman, beretika, dan memiliki pemahaman spiritual yang tinggi.

Nilai moral tercermin dalam sikap hormat kepada leluhur, kerja sama antarwarga, serta pengorbanan diri demi kelancaran pelaksanaan upacara. Dalam pendidikan agama Hindu, nilai-nilai tersebut sejajar dengan prinsip *dharma*, yaitu ajaran moralitas dan kebenaran yang mengarahkan individu untuk hidup selaras dengan nilai-nilai susila. Seperti yang diungkapkan Yerto (Kades Parit) menyatakan bahwa : “Dalam pelaksanaan upacara *Habukung* gotong royong Masyarakat terjalin sangat kuat, saling membantu, serta saling memberikan sumbangan. Selain itu solidaritas yang dilakukan Masyarakat dilakukan tanpa ada rasa keterpaksaan untuk membantu.” (Wawancara, 5 Februari 2025).

Dalam ajaran Hindu, Moral adalah seperangkat nilai, norma, atau prinsip yang berkaitan dengan baik dan buruk yang dijadikan pedoman oleh individu maupun kelompok dalam berperilaku. Sura (2011:55), juga menjelaskan nilai moral dalam agama Hindu tidak bersifat abstrak semata, melainkan diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam peristiwa-peristiwa sosial keagamaan seperti kematian. Melalui upacara *Habukung*, generasi muda diajarkan tentang pentingnya saling menghargai, bersikap rendah hati, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.

Nilai kerohanian dalam pelaksanaan *Habukung* memberikan esensi dari teori interaksi simbolik Dimana suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni pertukaran simbol yang diberi makna, dalam artian *Habukung* merupakan simbol yang memberikan makna mendalam dari tujuan kerohanian yang dilakukan oleh penari *Habukung* untuk mengantarkan Jenasah almarhum ke tempat Pemakaman dan memberikan penghiburan perjalan almarhum ke tujuan akhir. nilai kerohanian dari pelaksanaan *Habukung* dilakukan dalam bentuk upacara suci yang digelar dengan doa yang dilakukan penuh dengan kesungguhan khidmat hal ini penting dilakukan untuk membentuk nilai kesadaran

Nilai susila tampak dalam bentuk solidaritas sosial, penghormatan kepada leluhur, serta gotong royong antarwarga. Nilai acara termanifestasi melalui struktur dan simbolisme

upacara dalam pelaksanaan *Habukung*. Keseluruhan nilai ini menjadikan *Habukung* sebagai sarana pendidikan nonformal yang menginternalisasi ajaran agama secara alami dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, gotong royong, disiplin, empati, dan penghormatan terhadap leluhur tercermin kuat dalam pelaksanaan upacara. Hal ini selaras dengan teori Interaksionisme Simbolik yang menyatakan bahwa makna dan nilai dibentuk melalui interaksi sosial yang simbolik. *Habukung* menjadi media pendidikan lintas generasi yang efektif. Nilai dan ajaran agama diwariskan melalui praktik langsung yang melibatkan generasi muda dalam proses upacara. Hal ini menegaskan bahwa pewarisan nilai melalui pengalaman langsung lebih berdampak dibandingkan dengan metode verbal semata. Senada dengan Seleksi (Ketua MR-AHK Cempaga Hulu) menyatakan bahwa : “Pelaksanaan *Habukung* dilakukan tanpa rasa pamrih, tanpa ada upah/honor yang didapatkan dilakukan hanya atas dasar sosial, keikhlasan yang dilakukan mulai dari menyiapkan peralatan bukung sampai selesai tanpa ada membebani pihak keluarga yang berduka.” (Wawancara 12 Februari 2025)

Nilai Tattwa bagi masyarakat Hindu *Kaharingan* Desa Parit *Habukung* mengajarkan pemahaman tentang siklus kehidupan dan kematian, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan leluhur. Menurut Titib (2003:72), Tattwa Hindu mengajarkan bahwa roh (atma) bersifat abadi, sedangkan tubuh bersifat sementara. Oleh karena itu, upacara pemakaman seperti *Habukung* bukan semata-mata kegiatan budaya, tetapi bentuk pemurnian atma agar bisa melanjutkan perjalanan spiritualnya menuju alam yang lebih tinggi atau kelahiran kembali.

Berbagai simbol dalam *Habukung*, seperti topeng (*bukung*), pakaian dari daun dan akar, sesajen, serta tarian sakral, tidak hanya memperindah ritual, tetapi mengandung filosofi Tattwa yang mendalam. Topeng (*bukung*) melambangkan roh leluhur, pakaian alami menunjukkan kembali pada kesucian asal, sedangkan sesajen melambangkan penghormatan kepada unsur alam dan Tuhan sebagai pemelihara kehidupan. Nilai Tattwa ini penting dalam pendidikan agama Hindu karena membentuk kesadaran spiritual dan filsafat hidup yang mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan tujuan tertinggi manusia adalah kembali bersatu dengan *Ranying Hatalla*.

Implikasi Pendidikan Agama Hindu dalam *Habukung* pada Upacara Kematian Umat Hindu *Kaharingan* di Desa Parit, Kecamatan Cempaga Hulu

Implikasi pendidikan agama Hindu dalam pelaksanaan *Habukung* menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan memperkuat kerohanianitas umat. ada beberapa aspek yang berimplikasi pada pembahasan ini yaitu pengaruh *Habukung* terhadap pendidikan agama Hindu, *Habukung* sebagai

pendidikan antar generasi, serta *Habukung* sebagai terhadap pendidikan karakter pada upacara kematian umat Hindu *Kaharingan* dengan pendekatan teori Konstruktivisme Vygotsky.

Pengaruh *Habukung* terhadap pendidikan agama Hindu Pelaksanaan *Habukung* berpengaruh terhadap pemahaman umat Hindu *Kaharingan* tentang ajaran agama mereka. Hal ini disampaikan oleh Murset, S.Pd (Guru Agama Hindu) yang mengatakan : “*Habukung* adalah media pendidikan agama yang sangat efektif, karena melalui upacara ini nilai-nilai ajaran Hindu *Kaharingan* secara langsung diajarkan dan dialami oleh umat.” (Wawancara 12 Februari 2025)

Pemahaman Umat Hindu akan dipengaruhi oleh pelaksanaan *Habukung* sebagai media pendidikan secara langsung untuk dilihat dan dipraktikkan oleh Umat Hindu di Desa Parit, Kecamatan Cempaga Hulu sebagai upaya pelestarian Upacara Keagamaan yang kuat untuk generasi penerusnya.

Habukung sebagai pendidikan antar generasi keterlibatan generasi muda menjadi bukti warisan budaya dalam mempertahankan nilai pendidikan disetiap generasi dan dilakukan transfer ilmu pengetahuan kerohanian yang dapat dilakukan melalui praktek *Habukung* pada upacara kematian umat Hindu *Kaharingan* di Desa Parit. Sehingga hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Santo (Rohaniawan) mengatakan: “Saya melihat *Habukung* sebagai sarana utama untuk mentransfer nilai-nilai agama dan budaya dari orang tua ke anak cucu.” (Wawancara 10 Februari 2025).

Dari perspektif teori Pendidikan Bhattacharya, praktik seperti *Habukung* merupakan bentuk pendidikan yang mengedepankan konteks lokal, kerohanianitas, dan relasi sosial. Bhattacharya menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pendidikan untuk menciptakan pemahaman yang utuh dan berakar. Melalui interaksi sosial, bimbingan tokoh agama, dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan upacara, generasi muda memperoleh pemahaman mendalam sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan dan budaya agama Hindu *Kaharingan*.

Habukung sebagai terhadap pendidikan karakter pada upacara kematian umat Hindu *Kaharingan*. *Habukung* sangat relevan dalam pendidikan karakter umat Hindu *Kaharingan*. Upacara ini mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab sosial, empati, disiplin, penghormatan, dan solidaritas melalui interaksi sosial yang bermakna Interaksionisme Simbolik, pengalaman nyata, dan pembelajaran kontekstual sosial budaya. Hal ini memperkuat bahwa nilai-nilai karakter yang efektif diajarkan melalui pengalaman sosial dan budaya lokal yang kental, seperti yang terjadi dalam praktik *Habukung*. hal ini senada yang disampaikan oleh Sahido mengatakan bahwa : “*Habukung* bukan hanya upacara keagamaan, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai luhur seperti rasa hormat kepada leluhur,

tanggung jawab sosial, solidaritas, dan pemahaman kerohanian.” (Wawancara 13 Februari 2025).

Implikasi Pendidikan agama hindu dalam *Habukung* pendidikan nilai-nilai karakter yang menguatkan kebersamaan dan solidaritas sosial dengan beberapa bagian diantaranya,

- a. *Habukung* sebagai Penguat Nilai Keimanan dan Kerohanian (Sraddha dan Bhakti)
- b. *Habukung* sebagai Sarana Pendidikan Karakter dan Solidaritas Sosial
- c. *Habukung* sebagai Media Pendidikan Antar Generasi
- d. *Habukung* sebagai Representasi Artefak Budaya dan Media Edukatif
- e. *Habukung* sebagai Instrumen Pendidikan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *Habukung* dalam upacara kematian umat Hindu Kaharingan di Desa Parit, Kecamatan Cempaga Hulu dan ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Hindu, maka *Habukung* memiliki implikasi yang sangat penting terhadap pendidikan agama nonformal dalam masyarakat Hindu *Kaharingan*. Dijabarkan berdasarkan rumusan masalah dan didukung oleh kajian Pustaka, konsep, landasan teori, model penelitian dan metode penelitian dengan data hasil wawancara, studi dokumen dan observasi lapangan.

Habukung dalam upacara kematian umat Hindu *Kaharingan* di Desa Parit merupakan tradisi sakral yang memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan sarana hiburan bagi keluarga yang berduka. Dengan proses tahapan yang akan dilaksanakan yaitu, tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan penutup. Dalam pelaksanaannya ada beberapa komponen yang disiapkan, topeng (bukung), sesajen, mantra doa ,orang bersedia jadi tim *Habukung* dan alat musi tradisional.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan *Habukung* meliputi aspek ketuhanan, kerohanian, moral, susila dan tattwa. Implikasi pendidikan agama Hindu dalam pelaksanaan *Habukung* menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan memperkuat kerohanianitas umat. Sebagai implikasi pendidikan agama Hindu seperti halnya, pengaruh *Habukung* terhadap pendidikan agama Hindu, *Habukung* sebagai pendidikan antar generasi dan *Habukung* sebagai terhadap pendidikan karakter pada upacara kematian umat Hindu *Kaharingan*. Tradisi ini juga menjadi sarana pelestarian nilai budaya lokal sekaligus penguatan identitas keagamaan Hindu *Kaharingan* yang relevan untuk pengembangan pendidikan agama Hindu di tingkat komunitas. *Habukung* juga merupakan media pembelajaran berbasis artefak budaya. Komponen-komponen seperti topeng, sesajen, musik tradisional, dan simbol-simbol lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M. (2013). *Makna teologis Habukung dalam upacara kematian pada umat Hindu Kaharingan di Desa Rangan Burih Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan* (Skripsi, STAHN TP Palangka Raya).
- Istikhomah, E. S. (2022). Tari Habukung pada upacara kematian Suku Dayak di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 10(2), 1–9.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Gramedia.
- Lakonawa, P. (2013). Agama dan pembentukan cara pandang serta perilaku hidup masyarakat. *Humaniora BINUS*, 4(2), 790–799.
- Mariatie. (2019). *Upacara penguburan pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Tampang Kabupaten Katingan (Perspektif hukum Hindu)*. *Belom Bahadat*, 7(1). <https://doi.org/10.33363/bb.v7i1.278>
- Moleong, L. J. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Monica, G. R., & Pranoto, I. (2015). *Analisis simbolisme tarian Babukung pada ritual kematian*
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C. (2001). *Metodologi penelitian*. Bumi Aksara.
- Sagita, N., Mantili, T. D. W., Kukuh, W., & Dicky, A. K. (2022). Tradisi Habukung upacara kematian agama Hindu Kaharingan. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya*, 1, 342–352.
- Sukarma, I. N. (2010). *Filsafat Hindu: Tinjauan dari tattwa, susila, dan upacara*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Supriyadi. (2015). Pendidikan karakter berbasis upacara adat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 101–110.
- Titib, I Made. (1998). *Veda: Sabda suci pedoman praktis kehidupan*. Paramita.
- Titib, I. M. (2006). *Veda dan filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.